

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S1) dari mahasiswa :

Nama : Ruth Natasya Pangaribuan
NPM : 20510128
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (1)
Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama

Dr.E.Hamonangan Siallagan,SE,M.Si



Dr.E.Hamonangan Siallagan,SE,M.Si

Pembimbing Pendamping

Dr. Mangasa Sinurat, S.H., M.Si

Ketua Program Studi

Dr.E.Mamatap Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak. CA:

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan properti dan *real estate* saat ini sedang berkembang di Indonesia. Perusahaan ini masih menjadi salah satu pilihan utama investor dalam menginvestasikan dana. Bisnis properti dan *real estate* merupakan suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh perorangan maupun perusahaan yang bergerak di bidang properti yang dapat dijadikan sebuah aset berupa tanah dan bangunan. Pada saat terjadi pandemi Covid-19, perusahaan properti dan *real estate* mengalami penurunan. Ketua Umum *Real Estate* Indonesia, Paulus Totok Lusida menyatakan bahwa seluruh sektor properti mengalami penurunan sangat tajam selama pandemi. Akibat dari pandemi, semua sektor properti mengalami terjun bebas, seperti mall turun mencapai 85%, hotel turun mencapai 90%, perkantoran turun mencapai 74%, dan rumah komersial turun mencapai 50%-80% (beritasatu.com, 2020). Hal ini di dukung oleh data yang diambil dari *annual statistic* Bursa Efek Indonesia pada *Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement* yang menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan sektor properti dan *real estate* secara global pada tahun 2018 mulai mengalami penurunan sebesar -9,64% dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 12,54%.

Pada tahun 2020, perusahaan sektor properti dan *real estate* mengalami penurunan yang cukup tajam sebesar -21,23%. Pada tahun 2021 dan 2022, harga

saham juga masih mengalami penurunan sebesar -19,11% dan -8% namun tidak mengalami penurunan yang cukup tajam dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal ini membuat saham properti dan *real estate* lebih dominan mengalami penurunan dibandingkan dengan sektor lain. Fenomena penurunan harga saham perlu mendapatkan perhatian lebih dikarenakan penurunan harga saham yang terjadi pada perusahaan dapat berpengaruh terhadap pandangan para investor terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Siallagan & Machfoedz, 2006) bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor jika perusahaan tersebut akan dijual. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham dan investor akan memperoleh keuntungan apabila harga perusahaan tinggi (Agatha & Irsad, 2021). Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi tingkat pengembalian investor dan hal itu akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan dan menunjukkan kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (*financing*), dan manajemen aset.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang membandingkan antara nilai saham menurut pasar dengan harga saham berdasarkan nilai buku. *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang

tinggi (Hermuningsih, 2013). Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Bagi perusahaan, struktur modal sangat penting karena berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dan besarnya tingkat keuntungan yang diinginkan. Struktur modal yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER dapat menunjukkan tingkat risiko pada suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan, semakin besar DER maka akan semakin baik nilai perusahaan.

Perusahaan yang dikatakan baik tergantung pada modal. Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin besar untuk menjamin hutang dan semakin tinggi nilai perusahaan. Penggunaan hutang dalam perusahaan memiliki keuntungan yang diperoleh dari pengurangan pajak karena adanya bunga yang dibayarkan mengakibatkan hutang akan mengurangi penghasilan kena pajak. Berdasarkan *trade-off theory*, seberapa banyak hutang dan modal yang dimiliki perusahaan terjadi karena adanya keseimbangan antara biaya dan keuntungan. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi akan berusaha mengurangi pajak dengan cara meningkatkan rasio hutang, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak. (Brigham & Houston, 2013) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif struktur modal terhadap nilai

perusahaan disebabkan oleh keuntungan pajak yang dihasilkan lebih besar dari biaya keagenan dan biaya tekanan *financial*.

Penelitian tentang pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh (Amro & Asyik, 2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Widyantari & Yadnya, 2017) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu (Putra & Batista S.K, 2021). Dengan adanya hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan yaitu semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan akan menciptakan nilai perusahaan yang semakin tinggi serta dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi dapat menyebabkan investor akan berani berinvestasi pada perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan aset perusahaan. ROA menggambarkan cara untuk menghitung pengembalian modal yang diinvestasikan dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan bagi investor dengan nilai ROA yang lebih tinggi (Sinaga et al., 2023).

Penelitian pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh (Ramdhonah et al., 2019) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu & Lumban Tobing, 2017) dan (Zuraida, 2019) profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan. Untuk melakukan akses ke pasar modal, perusahaan besar dapat lebih mudah memperoleh dana dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong kecil masih mengalami kesulitan dalam mengakses ke pasar modal. Hal ini diartikan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana dengan lebih mudah. Perusahaan yang sudah tergolong besar cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil. Hal ini dapat membuat investor berpandangan positif terhadap perusahaan besar. Pandangan positif dari investor dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan dan investor rela membayar mahal harga saham dengan keyakinan bahwa mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian keuntungan yang lebih pasti dari perusahaan yang masih tergolong kecil.

Penelitian tentang ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2019) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Irawan & Kusuma, 2019) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan dan pemahaman tentang pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk dijadikan dasar penelitian berikutnya agar dapat dikembangkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis kinerja perusahaan, menentukan kebijakan keuangan perusahaan khususnya sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan nilai perusahaan yang baik akan menarik investor dan memberikan evaluasi sebagai pertimbangan pengambilan keputusan pada investor maupun calon investor sebelum melakukan investasi saham terhadap perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling theory (teori sinyal) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling Spence* menyatakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pemilik informasi berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Menurut (Taniman & Jonnardi, 2020) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi perusahaan investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya.

Signalling theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak investor dan kreditur. Menurut (Tambunan, 2014) memiliki pandangan bahwa ada informasi asimetri yang terjadi antara manajer perusahaan dan investor. Biaya akibat

informasi asimetri dapat meningkat ketika manajer dalam perusahaan memiliki pengetahuan yang superior mengenai distribusi risiko dan tingkat pengembalian proyek-proyek investasi, dibandingkan dengan investor di luar yang baru. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

2.2 Nilai Perusahaan

2.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut (Muliana & Ikhsani, 2019) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Menurut (Harmono, 2018) nilai perusahaan merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dilihat dari seberapa besar harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang menggambarkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Menurut (Prasetyorini, 2013) nilai perusahaan merupakan harga saham yang akan dibeli oleh para investor. Ketika suatu perusahaan telah menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap perusahaan itu sendiri.

Nilai perusahaan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat tingkat kepercayaan dan ketertarikan dari para investor untuk berinvestasi akan semakin

tinggi (Samosir, 2017). Nilai perusahaan disebut juga dengan nilai pasar perusahaan yang merupakan harga jual perusahaan yang bersedia di bayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan & Pudjiastuti, 2018).

2.2.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copeland (2010) dalam (Indrarini, 2019) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari:

1. *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. Nilai PBV menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dalam bentuk harga terhadap modal yang tersedia. Menurut (Wihardjo & Sampurno, 2014) dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price per share*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Menurut (Ananda, 2021) PER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

3. *Tobin's Q* merupakan alat ukur rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset berwujud dan aset tidak berwujud. *Tobin's Q* memberikan gambaran efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran rasio *Tobin's Q* sebagai indikator kinerja perusahaan lebih memiliki arti jika dilihat dari nilai rasio setiap tahun. Menurut (Prasetyorini, 2013) *Tobin's Q* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{MVS} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

Dimana:

MVS : Nilai pasar ekuitas

Debt : Nilai total kewajiban perusahaan

TA : Total aktiva perusahaan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Price to Book Value (PBV)* sebagai alat pengukuran nilai perusahaan. *PBV* dipilih sebagai alat pengukuran nilai perusahaan karena rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus bertumbuh. *Price to Book Value (PBV)* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

2.3 Struktur Modal

2.3.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut (Manoppo & Arie, 2016) struktur modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Modal sendiri adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa). Menurut (Kasmir, 2018) rasi struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut (Guta, 2018) struktur modal merupakan kumpulan dana yang dapat digunakan dan dialokasikan oleh perusahaan dimana dana tersebut diperoleh dari hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Menurut (Amrulloh & Amalia, 2020) struktur modal merupakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan untuk dapat digunakan membiayai kegiatan operasional perusahaan. Sumber dana internal berupa laba yang ditahan dan depresiasi, sedangkan sumber dana eksternal berupa hutang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut (Pasaribu & Lumban Tobing, 2017) struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

2.3.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal adalah konsep yang menjelaskan bagaimana perusahaan memilih kombinasi optimal antara hutang dan ekuitas dalam pendanaannya dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa teori struktur modal (Hanafi, 2016) yaitu:

1. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini menyatakan bahwa struktur modal optimal dapat diupayakan oleh perusahaan dengan cara pengelolaan struktur modal perusahaan. Struktur modal ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga untuk mendapatkan nilai perusahaan yang optimal, struktur modal perusahaan dapat disesuaikan atau diubah. Pendekatan tradisional mengasumsikan penggunaan *financial leverage* yaitu hutang dibagi dengan modal sendiri dapat merubah struktur modal optimal dan peningkatan nilai total perusahaan.

2. Pendekatan Modigliani dan Miller (MM)

Teori yang dikemukakan oleh Modigliani & Miller dalam (Suryanto et al., 2021) membagi struktur modal dalam 2 bagian yaitu:

- 1) Pendekatan tanpa pajak

Modigliani dan Miller melakukan kajian terkait struktur modal, dengan menggunakan beberapa asumsi dasar dan mengemukakan

bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Teori Modigliani dan Miller atau lebih sering dikenal teori MM, mengemukakan bahwa rasio utang tidak relevan untuk digunakan dan tidak ada struktur modal optimal (F. Modigliani & Miller, 1958). Nilai perusahaan tidak bergantung pada rasio hutang dan ekuitas, melainkan bergantung pada arus kas yang akan dihasilkan. Hasil kajian yang dikenal dengan *Capital Structure Irrelevance Theory* menyatakan bahwa prediksi MM dapat dikatakan valid jika memenuhi asumsi dasar, yaitu tidak ada pajak, terdapat kesenjangan informasi, tidak terdapat biaya keagenan, investor, dan perusahaan menggunakan hutang dengan suku bunga yang sama, tidak ada biaya kebangkrutan, utang tidak mempengaruhi EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*), investor merupakan *price takers*, dan ketika perusahaan bangkrut maka aset dapat dijual berdasarkan harga pasar.

2) Pendekatan Pajak

Pada teori ini, MM mengoreksi penelitian sebelumnya dengan memasukkan unsur pajak dalam teorinya. Teori sebelumnya yang tidak memasukkan pajak dianggap tidak realistis. Ketika perusahaan menggunakan sumber pendanaan melalui hutang, maka terjadi penghematan pajak karena pembayaran bunga dapat mengurangi beban pajak. Dengan demikian, nilai perusahaan yang memiliki hutang akan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan yang tidak memiliki hutang sama sekali. Bahkan nilai perusahaan akan terus

meningkat seiring dengan meningkatnya hutang. Teori MM dianggap kontroversi karena hasil kajian dari teori tersebut menyarankan agar perusahaan menggunakan hutang secara sebanyak mungkin. Sementara, realitasnya tidak ada perusahaan yang menggunakan hutang dengan jumlah yang besar, karena semakin tinggi hutang akan semakin besar peluang kebangkrutan perusahaan. Sehingga teori ini dianggap mengabaikan biaya kebangkrutan.

3. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Struktur modal disusun untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan. Konflik antara pemegang saham dengan manajer adalah konsep *free cash flow*. Ada kecenderungan manajer ingin menahan sumber daya sehingga memiliki kontrol atas sumber daya tersebut. Hutang bisa dianggap sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan *free cash flow*. Jika perusahaan menggunakan hutang, maka manajer akan dipaksa untuk mengeluarkan kas dari perusahaan untuk membayar bunga.

4. *Trade-Off Theory*

Trade-off theory membahas tentang hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Menurut (Myers & Majluf, 1984) dalam (Sianipar, 2017) perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). *Trade-off*

theory dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak (*tax shields*) mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan.

2.3.3 Komponen Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan terdiri atas beberapa komponen (riyanto, 2013), yaitu:

1. Modal Asing

Modal asing bersifat sementara bekerja dalam perusahaan, bagi perusahaan merupakan hutang yang harus dibayar kembali dan modal asing bersumber dari luar perusahaan. Modal asing terdiri dari 3 golongan, yaitu hutang jangka pendek (*short term debt*), hutang jangka menengah (*intermediate term debt*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*).

Hutang jangka pendek (*short term debt*) merupakan hutang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Hutang jangka menengah (*intermediate term debt*) merupakan hutang yang jangka waktunya antara satu sampai sepuluh tahun. Hutang jangka panjang (*long term debt*) adalah hutang yang jangka waktu umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan

(ekspansi) karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Adapun komponen hutang jangka panjang terdiri dari hutang hipotik (*mortgage*) dan obligasi (*bond*). Hutang hipotik adalah bentuk hutang jangka panjang yang dijamin dengan aktiva tidak bergerak (tanah dan bangunan). Obligasi (*bond*) adalah sertifikat yang menunjukkan pengakuan bahwa perusahaan meminjam uang dan menyetujui untuk membayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Perluasan atau pembayaran kembali obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi dan dari keuntungan.

2. Modal sendiri (*skateholder's equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber internal maupun eksternal. Sumber internal berasal dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan sumber eksternal berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Adapun komponen modal sendiri terdiri dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Modal saham adalah tanda bukti kepemilikan suatu Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari saham biasa (*common stock*), saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dengan memiliki saham ini berarti membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

Saham preferen (*preferend stock*) bentuk komponen modal jangka panjang merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang.

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang tidak dibayarkan sebagai dividen. Cadangan dimaksudkan sebagai bentuk dari keuntungan yang dibentuk oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun berjalan. Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri antara lain cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, dan cadangan untuk menampung hal-hal yang tidak diduga.

2.3.4 Pengukuran Struktur Modal

Menurut (Kasmir, 2018) bentuk rasio yang digunakan dalam struktur modal dapat diukur dengan:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

Menurut (Kasmir, 2018) *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik

perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal. Menurut (Kasmir, 2018) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa adanya kesulitan keuangan perusahaan karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunan. Menurut (Kasmir, 2018) *Times Interest Earned Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat pengukuran struktur modal. DER dipilih sebagai alat pengukuran struktur modal karena rasio DER merupakan salah satu indikator yang penting untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Rasio ini juga dapat menunjukkan tingkat kemandirian finansial perusahaan yang berkaitan dengan hutang.

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan para investor sebelum menginvestasikan dana pada suatu perusahaan yaitu profitabilitas. Menurut (Priatna, 2016) profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Menurut (Samosir, 2017) profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan dimasa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan. Menurut (Amro & Asyik, 2021) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan bersih terkait penjualan, aset, dan ekuitas yang mampu diraih selama periode tertentu dari kegiatan operasional perusahaan.

Menurut (Husnan, 2019) profitabilitas merupakan salah satu alat analisis rasio keuangan yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset atas modal yang dimiliki perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas penjualan yang dilakukan perusahaan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Hal ini akan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Menurut (Sinurat & Pasaribu, 2021) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas

manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemiliknya, namun bagi pihak luar perusahaan terutama bagi pihak yang mempunyai hubungan serta kepentingan dengan perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode perusahaan
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan keuntungan atau laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

Adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan profitabilitas menurut (Kasmir, 2018), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.3 Jenis-Jenis dan Pengukuran Profitabilitas

Jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut (Hery, 2018) jenis-jenis profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu:

1. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Menurut (Riyanto, 2013) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Menurut (Kasmir, 2018) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross Profit Margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Menurut (Sartono, 2015) GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Menurut (Sartono, 2015) NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA dipilih sebagai alat pengukuran profitabilitas karena ROA dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana penanaman modal dapat memberikan pengembalian keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki. Selain itu, rasio ini digunakan untuk membandingkan hasil usaha yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

2.5 Ukuran Perusahaan

2.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut (Husnan & Pudjiastuti, 2018) ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengukur besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Menurut (Irawan & Kusuma, 2019) ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan sebagaimana jumlah pengalaman serta kemampuan tumbuhnya perusahaan yang mengindikasikan kemampuan serta tingkat risiko perusahaan dalam mengelola investasi yang diberikan investor untuk meningkatkan kemakmuran pada semua pihak yang terlibat atau *skateholder*.

Menurut (Kurniawan & Ardiansyah, 2020) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, dan saham perusahaan yang tersebar secara luar, dimana setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Semakin besarnya suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan mengalami suatu perkembangan sehingga investor akan merespon secara positif sehingga nilai perusahaan meningkat. (Sihombing, 2018) menyebutkan bahwa besarnya suatu perusahaan memengaruhi struktur modal perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan,

maka semakin besar dana yang dibutuhkan baik dalam bentuk hutang jangka panjang maupun dalam bentuk modal sendiri dalam mengembangkan perusahaan.

2.5.2 Jenis-Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut UU No. 9 Tahun 1995 dalam (Riadi, 2020) tentang usaha kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- 1) memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar;
- 2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil;
- 3) bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan Menengah/Besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha.

Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut UU No. 20 tahun 2008 dalam (Riadi, 2020) tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis yaitu:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 sebagai berikut:

Tabel

2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Kriteria	
		Aset (Tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
	Usaha Mikro	Maks 50 jt	Maks 300 jt
	Usaha Kecil	>50 jt - 500 jt	>300 jt - 2,5 M
	Usaha Menengah	>500 jt - 10 M	>2,5 M - 50 M
	Usaha Besar	> 10 M	>50 M

ahaan

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

2.5.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut (Guta, 2018) ukuran perusahaan dapat diukur sebagai berikut:

1. Logaritma Natural Total Aset

Menurut (Riadi, 2020) aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut (Himawan, 2020) logaritma natural total aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm size} = \text{Ln of Total Asset}$$

2. Logaritma Natural Total Penjualan

Menurut (Riadi, 2020) penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut (Ananda, 2021) logaritma natural total penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm size} = \text{Ln of Total Revenue}$$

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur ukuran perusahaan dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset. Penggunaan rasio ini dipilih sebagai alat pengukuran karena dapat digunakan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih dan dapat memperhalus total aset yang sangat besar.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan tersebut adalah struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti yang dilakukan sebelumnya yang dijadikan referensi dan acuan pada penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Dompok Pasaribu dan Doli Natama Lumban Tobing (2019) mengenai analisis pengaruh struktur modal, profitabilitas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Widyantari dan I Putu Yadnya (2017) mengenai Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Irawan dan Nurhadi Kusuma (2019) mengenai Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Edo Suryawan Siregar, Sholatia Dalimunthe dan Rony Safri (2019) mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran

Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra Ramdhonah, Ikkin Sokklin, dan Maya Sari (2019) mengenai pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Zafirah Nabila Amro dan Nur Fadjrih Asyik (2021) mengenai Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2. 2Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dompok Pasaribu dan Doli Natama Lumban Tobing (2017)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Ni Luh Putu Widyantari dan I Putu Yadnya (2017)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia	Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Ukuran perusahaan

				berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Dedi Irawan dan Nurhadi Kusuma (2019)	Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Muhammad Edo Suryawan Siregar, Sholatia Dalimunthe, dan Rony Safri (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Struktur Modal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Kebijakan dividen berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 4. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
5.	Zahra Ramdhonah, Ikin Solikin, dan Maya	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan,	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai

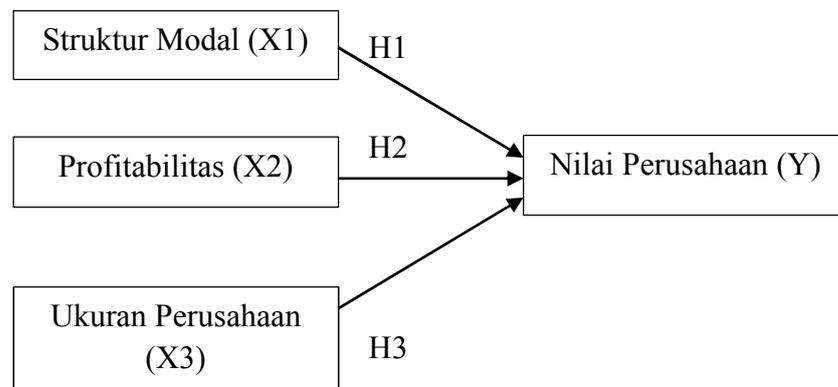
	Sari (2019)	Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017)	Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas	<p>perusahaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 3. Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan 4. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan 5. Struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6.	Ida Zuraida (2019)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4. Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai

				perusahaan
7.	Putri Zafirah Nabila Amro, dan Nur Fadjrih Asyik (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Kerangka Teoritis

Dalam mengembangkan kerangka teoritis, peneliti menggabungkan teori yang relevan untuk membentuk suatu model yang dapat menggambarkan secara visual konsep yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan gambar dari kerangka teoritis pada penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.7.2 Pengembangan Hipotesis

2.7.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal menunjukkan perbandingan hutang dengan modal sendiri. Menurut (Brigham & Houston, 2013) mengatakan bahwa *trade-off theory* menjelaskan jika posisi struktur modal berada dibawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika posisi struktur modal berada diatas titik optimal maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Oleh karenanya, *trade-off theory* memprediksi adanya pengaruh positif antara struktur modal dengan nilai perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan hutang dalam operasinya akan mendapat penghematan pajak, karena pajak dihitung dari laba operasi setelah dikurangi bunga hutang sehingga laba bersih menjadi hak pemegang saham akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan hutang (Irawan & Kusuma, 2019). Dengan demikian semakin besar struktur modal maka nilai perusahaan juga meningkat.

Perusahaan tidak menggunakan hutang sepenuhnya dalam struktur modal karena risiko keuangan perusahaan akan semakin besar. Risiko ini timbul dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar bunga dan angsuran pokok ketika dalam ekonomi yang buruk. Sehingga perusahaan harus mampu untuk menentukan besarnya hutang, karena penggunaan hutang pada batas tertentu dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Amro &

Asyik, 2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dapat dijadikan gambaran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas adalah tingkat kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan (Amro & Asyik, 2021). Laba perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi akan menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham dan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

Tingginya minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan akan meningkatkan permintaan saham perusahaan. Apabila terjadi kenaikan permintaan saham perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa mendatang akan dinilai semakin baik juga khususnya di mata para investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan menaikkan harga saham dan berdampak

pada meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Widyantari & Yadnya, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, dan jumlah rata-rata total penjualan bersih perusahaan (Rachmawati & Pinem, 2015). *Signalling theory* menjelaskan bahwa manajemen harus memberi tahu informasi mengenai ukuran perusahaan melalui total aset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan kepada pemegang saham. Sehingga, pemegang saham dapat mengetahui besar ukuran perusahaan yang ditanamkan modalnya dan investor juga dapat mengetahui prospek perusahaan dalam keadaan baik atau buruk.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kualitas kinerja yang baik dan keuangan perusahaan relatif stabil. Kestabilan tersebut dapat menarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar keinginan investor untuk menanamkan modal dan dapat meningkatkan permintaan saham meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 84 perusahaan pada periode 2020-2022 yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id.

3.1.2 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *non probability sampling* dengan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
2. Perusahaan properti dan *real estate* yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2020-2022.

3. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan selama periode 2020-2022.

Berdasarkan kriteria sampel diatas perusahaan manufaktur sektor properti dan *real estate* yang akan digunakan untuk sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah	Sumber:
Populasi: Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2020-2022	84	www.idx.co.id ,
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>Purposive Sampling</i>):		
1. Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak terdaftar di BEI periode 2020-2022	(6)	2024
2. Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2020-2022	(10)	
3. Perusahaan yang tidak mendapatkan keuntungan selama periode 2020-2022	(41)	Tabel
Jumlah Perusahaan	27	3. 2
Periode Penelitian	3	Sampel
Total sampel penelitian	81	Peneliti

an Perusahaan Manufaktur Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2020-2022

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.
2	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk.
3	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
4	BIPP	Bhuwantala Indah Permai Tbk.
5	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.

6	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk.
7	CTRA	Ciputra Development Tbk.
8	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
9	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
10	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
11	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
12	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.
13	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
14	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.
15	KIJA	Kawasan Industri Jakabeka Tbk.
16	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
17	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
18	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.
19	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
20	PPRO	Pp Properti Tbk.
21	PURI	Puri Global Sukses Tbk.
22	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
23	RDTX	Roda Vitatex Tbk.
24	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.
25	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
26	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
27	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.

Sumber: www.idx.co.id, 2024

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menganalisis tentang data-data numerik (angka) dan diolah atau dihitung dengan menggunakan uji statistik (Machali, 2021).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Indriantoro & Supomo, 2016) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan kemudian data sekunder dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor properti dan *real estate* yang dapat di akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Menurut (Sugiyono, 2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional yang dibahas dalam penelitian ini mencakup pada variabel, alat ukur dan skala pengukuran. Menurut (Sugiyono, 2013) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel independen atau variabel bebas di yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu Struktur Modal (X1), Profitabilitas (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3). Sedangkan variabel dependennya atau variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan (Y).

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2013) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Menurut (Muliana & Ikhsani, 2019) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan diproksikan *Price to book Value* (PBV) yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham. Menurut (Wihardjo & Sampurno, 2014) *Price to book Value* (PBV) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

3.3.2 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2013) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu:

1. Struktur Modal

Menurut (Manoppo & Arie, 2016) struktur modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total ekuitas perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018) DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Profitabilitas

Menurut (Priatna, 2016) profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam pengukuran ini digunakan rasio ROA (*Return on Assets*). *Return on Assets* (ROA) disebut sebagai rentabilitas ekonomis yaitu ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan. Menurut (Riyanto, 2013) ROA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Menurut (Husnan & Pudjiastuti, 2018) ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengukur besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log*

size, nilai pasar saham dan lain-lain. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinilai dengan *Log of Natural Total Assets* yang digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar. Maka nilai total asset dibentuk menjadi logaritma natural, konvensi ke bentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total aktiva terdistribusi normal. Menurut (Himawan, 2020) ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$Firm\ size = Ln\ of\ Total\ Asset$$

Tabel 3. 3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Alat Ukur	Skala
1.	Nilai Perusahaan	$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$	Rasio
2.	Struktur Modal	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
3.	Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4.	Ukuran Perusahaan	$Firm\ size = Ln\ of\ Total\ Asset$	Rasio

Sumber: Data diolah penulis, 2024

3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah asumsi yang mendasari penggunaan teknik analisis tertentu telah terpenuhi atau tidak. Beberapa asumsi klasik yang akan diuji meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai sebaran data pada sebuah kategori data atau variabel. Menurut (Ghozali, 2016) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik sebagai berikut:

- a. Jika titik menyebar di sekitar garis-garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- b. Jika titik menyebar jauh dari garis-garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Menurut (Ghozali, 2016) menyatakan uji multikolineritas dapat dideteksi dengan cara:

- a. Jika nilai *tolerance* $>0,01$ atau nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineritas
- b. Jika nilai *tolerance* $<0,01$ atau nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gangguan multikolineritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Jika nilai signifikan $>0,05$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin Watson Test* dengan menentukan nilai *Durbin Watson* (DW).

Tabel 3. 4 Pedoman Uji Autokorelasi dengan Memakai Uji *Durbin-Watson* (DW Test)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa kesimpulan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tanpa kesimpulan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: (Ghozali, 2016)

3.4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu metode yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah perumusan (Amro & Asyik, 2021). Tujuan permodelan regresi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih serta bertujuan untuk memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel terikat pada beberapa variabel bebas. Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y : Nilai Perusahaan (PBV)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi variabel independen

X_1 : Struktur Modal

X_2 : Profitabilitas

X_3 : Ukuran Perusahaan

e : Standard Error

3.4.4 Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Keputusan uji parsial hipotesis dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika signifikan $<0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.
- b. Jika signifikan $>0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R-Squared* (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi mendekati 1, artinya variabel independen mampu memberikan semua informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Sedangkan nilai determinasi sebesar 0, artinya variabel independen hanya memberikan sedikit informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependennya.

